

UNIT UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER



**LIKUIDITAS DAN BEBERAPA FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA PADA KP-RI DI JEMBER
(STUDI KASUS PADA KP-RI "KARYA NUGRAHA"
KP-RI "TRADISI" DAN KOPRIMKA "ANJASMORO")**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh :
Samson Hairul Fatah
010810201082

Asal :	Hadiah Perpustakaan	Klasifikasi 332.1 FAT L C1
Penyusun :		
Perpustakaan :		

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2005**

JUDUL SKRIPSI

LIKUIDITAS DAN BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA PADA KP-RI DI JEMBER

(STUDI KASUS PADA KP-RI "KARYA NUGRAHA"
KP-RI "TRADISI" DAN KOPRIMKA "ANJASMORO")

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Samson Hairul Fatah
N. I. M : 010810201082
Jurusan : Manajemen

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

11 Juli 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar *S a r j a n a* dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Tatang Ary G. M. Buss, Acc. Ph.D

NIP. 131 960 488

Sekretaris,



Dra. Susanti P. M. Si

NIP. 132 006 243

Anggota,



Drs. Moh. Anwar, M.Si

NIP. 131 759 767



Mengetahui / Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Likuiditas Dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya Pada
KPRI Di Jember (Studi Kasus Pada KP-RI "Karya Nugraha",
KPRI "Tradisi" Dan KOPRIMKA "Anjasmoro")

Nama : Samson Hairul Fatah
NIM : 010810201082
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

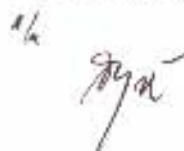
Pembimbing I



Drs. Moh. Anwar, M.Si

NIP. 131759767

Pembimbing II



Sulistiyowati, S.E. M.Si

NIP. 132258072

Ketua Jurusan Manajemen



Dra. Diah Yulisetiarni, M.Si

NIP 131624474

Tanggal Persetujuan : Juni 2005

PERSEMBAHAN

IBU-KU

KESABARAN, BIMBINGAN DAN DOAMU ADALAH
NAFAS HIDUPKU YANG TAK MUNGKIN MAMPU
KUBALAS SEUMUR HIDUPKU



KELUARGA BESAR-KU

KEBERSAMAAN KITA ADALAH HARTA YANG
TERNILAI HARGANYA



RINDANG & DEWI

KEHADIRAN KALIAN ADALAH HAL TERINDAH YANG
DAPAT MEMBUATKU TERSENYUM MENATAP HIDUP

MOTTO

Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Itu Ada Kemudahan.
Maka Apabila Kamu Telah Selesai (Dari Suatu Urusan),
Kerjakanlah Dengan Sungguh-Sungguh (Urusan) Yang
Lain, Dan Hanya Kepada Tuhanmulah Hendaknya Kamu
Berharap

(Q.S Al - insyiroh, ayat 6 - 8)

JANGAN KECEWAKAN ORANG YANG TELAH TULUS
MENDOAKAN DAN MEMBERI KITA SEMANGAT HANYA
DENGAN KEMALASAN & KEPUTUSASAAN KITA

(shF)

ABSTRAKSI

Penelitian berjudul "Likuiditas dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya Pada KP-RI Di Jember" ini dirancang untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel *receivable turnover*, *average collection period* dan *cash turnover* terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*) pada KP-RI yang ada di Kabupaten Jember dengan menggunakan tiga sampel KP-RI yaitu KP-RI "Karya Nugraha", KP-RI "Tradisi" serta KOPRIMKA "Anjasmoro". Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tinggi rendahnya tingkat likuiditas KP-RI di Kabupaten Jember. KP-RI "Karya Nugraha" dan KP-RI "Tradisi" serta KOPRIMKA "Anjasmoro" merupakan suatu wadah koperasi bagi para pegawai negeri yang berada di bawah instansi yang membawahi mereka yaitu Dinas Pendidikan Kecamatan Mayang, PLN Unit Distribusi dan Transmisi Jember dan PT Kereta Api Indonesia.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression method*) dengan menggunakan sumber data berupa laporan keuangan KP-RI "Karya Nugraha", KP-RI "Tradisi" dan KOPRIMKA "Anjasmoro" dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *current ratio* KP-RI, hal ini ditunjukkan dengan hasil uji F dimana tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,043. Secara parsial diperoleh hasil yaitu 2 (dua) variabel penelitian yaitu *receivable turnover* dan *average collection period* tidak signifikan berpengaruh terhadap *current ratio*, sedangkan variabel *cash turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *current ratio*, hal ini dapat diketahui dari hasil uji t untuk variabel *cash turnover* diperoleh nilai t hitung sebesar -2,302 dengan tingkat signifikansi 0,042. Dari hasil penelitian yang diperoleh ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan dalam variabel *cash turnover* akan mengakibatkan penurunan dari tingkat *current ratio*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, taufik dan hidayah serta ridhoNya kami dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Likuiditas dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya Pada KP-RI Di Jember (Studi Kasus Pada KP-RI “Karya Nugraha”, KP-RI “Tradisi” dan KOPRIMKA “Anjasmoro”)**”. Penulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala motivasi, arahan, dan bimbingan serta segala bantuan yang telah diterima penulis sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini kepada :

1. Bapak Dr. H. Sarwedi, MM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Ibu Dra. Diah Yuli Setiarni, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Mohammad Anwar, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Sulistyowati, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang dengan kesabarannya telah banyak memberi saran dan arahnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas ilmu yang telah diberikan.
5. Ibuku tercinta atas segala curahan kesabaran, kasih sayang, dorongan serta doanya selama ini yang telah memberi semangat dan kekuatan.
6. Rindang Pandu Ina, terima kasih atas kebersamaan, semangat dan kesabarannya yang sangat berarti dalam warna hidupku.
7. Keluarga Bpk. Sutrisno Kardjono spesial untuk Trisna Puspita Dewi, terima kasih atas segala bantuan, perhatian dan doanya yang sangat besar artinya.
8. Teman-teman teribaikku: Novi, Lusi, Dian, Tanti, Nuri, Suci, Halimatus terima kasih buat dukungan dan keceriaannya yang tak akan terlupakan.

9. Teman Manajemen 2001, terima kasih buat pertemanannya.
10. Semua pihak yang telah membantu memperlancar proses penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada skripsi ini, karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna kebaikan dalam kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Jember, Juni 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Abstraksi.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran.....	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	5
2.1.1 Pengertian Likuiditas.....	5
2.1.2 Faktor Yang Menentukan likuiditas.....	6
2.1.3 Ukuran Likuiditas.....	7
2.1.3.1 Secara Keseluruhan.....	7
2.1.3.2 Dari <i>Current Account</i> Tertentu.....	10
2.2 Penelitian Terdahulu.....	13
2.3 Hipotesis Penelitian.....	14
2.4 Kerangka Konseptual.....	14
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Dan Sumber Data.....	16
3.2 Populasi dan Sampel.....	16
3.3 Prosedur Pengumpulan data.....	16

3.4 Definisi Operasional Variabel Dan Pengukurannya	17
3.4.1 Variabel Dependen.....	17
3.4.2 Variabel Independen.....	17
3.5 Metode Analisis Data.....	18
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	25
4.2 Gambaran Umum Sampel Penelitian	26
4.2.1 KP-RI "Karya Nugraha"	26
4.2.2 KP-RI "Tradisi"	26
4.2.3 KOPRIMKA "Anjasmoro"	27
4.3 Analisis Data	27
4.3.1 Analisa Ratio	27
4.3.1.1 KP-RI "Karya Nugraha"	27
4.3.1.2 KP-RI "Tradisi"	32
4.3.1.3 KOPRIMKA "Anjasmoro"	36
4.3.2 Statistik Deskriptif.....	41
4.3.3 Uji Normalitas Data.....	44
4.3.4 Uji Asumsi Klasik	45
4.3.5 Pengujian Hipotesis	49
4.4 Pembahasan	51
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	55
5.2 Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Perkembangan Jumlah KP-RI Di Jember	25
Tabel 4.2 : Perhitungan <i>Current Ratio</i> KP-RI "Karya Nugraha"	28
Tabel 4.3 : Perhitungan <i>Receivable Turnover</i> KP-RI "Karya Nugraha"	29
Tabel 4.4 : Perhitungan <i>ACP</i> KP-RI "Karya Nugraha"	30
Tabel 4.5 : Perhitungan <i>Cash Turnover</i> KP-RI "Karya Nugraha"	31
Tabel 4.6 : Perhitungan <i>Current Ratio</i> KP-RI "Tradisi"	32
Tabel 4.7 : Perhitungan <i>Receivable Turnover</i> KP-RI "Tradisi"	33
Tabel 4.8 : Perhitungan <i>ACP</i> KP-RI "Tradisi"	34
Tabel 4.9 : Perhitungan <i>Cash Turnover</i> KP-RI "Tradisi"	35
Tabel 4.10 : Perhitungan <i>Current Ratio</i> KOPRIMKA "Anjasmoro"	36
Tabel 4.11 : Perhitungan <i>Receivable Turnover</i> KOPRIMKA "Anjasmoro"	37
Tabel 4.12 : Perhitungan <i>ACP</i> KOPRIMKA "Anjasmoro"	38
Tabel 4.13 : Perhitungan <i>Cash Turnover</i> KOPRIMKA "Anjasmoro"	39
Tabel 4.14 : Ringkasan Perkembangan <i>Current Ratio</i> , <i>Receivable Turnover</i> , <i>Average Collection Periode</i> Dan <i>Cash Turnover</i> KP-RI "Karya Nugraha", KP-RI "Tradisi", KOPRIMKA "Anjasmoro"	41
Tabel 4.15 : Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian	42
Tabel 4.16 : Korelasi Antar Variabel Penelitian	43
Tabel 4.17 : Uji Multikolineritas	46
Tabel 4.18 : Pengujian Durbin-Watson	47
Tabel 4.19 : Ringkasan Hasil Uji t	49
Tabel 4.20 : Ringkasan Hasil Uji F	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2 : Kerangka Konseptual	15
Gambar 3.1: Kerangka Pemecahan Masalah.....	23
Gambar 4.1: Uji Normalitas Data	45
Gambar 4.2: Uji Heteroskedastisitas	48

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Ringkasan Posisi Keuangan KP-RI "Karya Nugraha" Tahun 2000-2004
- Lampiran 2 : Ringkasan Posisi Keuangan KP-RI "Tradisi" Tahun 2000-2004
- Lampiran 3 : Ringkasan Posisi Keuangan KOPRIMKA "Anjasmoro" Tahun 2000-2004
- Lampiran 4 : Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian menyebutkan bahwa koperasi Indonesia adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa koperasi adalah badan hukum yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan para anggotanya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Jadi pada dasarnya koperasi merupakan salah satu badan usaha yang sekaligus merupakan pranata ekonomi Indonesia umumnya yang didirikan dengan harapan dapat mengatasi persoalan anggotanya.

Kegiatan yang dijalankan koperasi mempunyai dua tujuan yaitu, pertama tujuan yang bersifat ekonomis yaitu koperasi dalam menjalankan usahanya menitikberatkan pada kepentingan untuk mencari keuntungan atau laba dan menjaga kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Tujuan kedua adalah tujuan yang bersifat sosial, yaitu koperasi dalam menjalankan aktifitas usahanya tidak berorientasi pada keuntungan semata namun juga tetap memperhatikan kesejahteraan para anggotanya dan pada lingkup yang lebih luas memperhatikan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Bertolak dari pemikiran bahwa koperasi dalam menjalankan aktifitasnya baik yang bersifat ekonomis maupun yang bersifat sosial harus tetap dapat menjaga kondisi kondisi finansialnya pada posisi yang sehat maka koperasi haruslah dikelola dengan baik. Artinya koperasi tidak dapat berdiri tegak dan kuat tanpa adanya pengelolaan yang baik dan sehat. Koperasi dituntut demikian karena kedudukannya dewasa ini bukan hanya mengejar asas kekeluargaan dan kegotong-royongan tetapi perlu menjalankan fungsinya demi kesejahteraan anggota.

Likuiditas adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan suatu perusahaan atau badan usaha. Masalah likuiditas suatu perusahaan adalah masalah yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu menanggung resiko.

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, selain itu rasio likuiditas dapat membantu manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam koperasi, juga penting bagi para anggota koperasi yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari devidend atau dalam hal ini adalah sisa hasil usaha yang dibagikan kepada para anggota.

Kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat diketahui dari perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan jumlah kewajiban lancarnya. Besarnya jumlah aktiva lancar koperasi mencerminkan jumlah aktiva yang secara relatif dapat dengan segera diubah menjadi kas. Ketersediaan aktiva lancar inilah yang merupakan faktor penentu apakah koperasi mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Salah satu unsur dari aktiva lancar (*current assets*) adalah kas dan piutang. Kedua aktiva lancar tersebut biasanya memiliki jumlah yang cukup besar, sehingga perlu dikelola dengan baik agar tingkat likuiditas koperasi tetap terjaga dengan baik. *Receivable turnover* yang merupakan ukuran dari berapa kali dana yang tertanam dalam piutang koperasi berputar dalam satu tahun dan *average collection periode* yang menggambarkan rata-rata hari pengumpulan piutang mencerminkan efektif tidaknya pengelolaan piutang koperasi. Semakin baik pengelolaan piutang tentunya akan membawa dampak bagi tingkat likuiditas koperasi. *Cash turnover* merupakan ukuran perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Makin tinggi *turnover* ini makin baik, karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebihan dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume penjualan yang bersangkutan. Penelitian oleh Yuli (1999) menunjukkan

bahwa antara perputaran piutang dengan tingkat likuiditas mempunyai hubungan yang kuat dan searah, artinya perputaran piutang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan, dengan kata lain apabila perputaran piutang meningkat maka likuiditas juga meningkat dan juga sebaliknya. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Shofia (2004) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara RTO dan ACP dengan likuiditas.

Alasan pemilihan KP-RI "Karva Nugraha", KP-RI "Tradisi" dan KOPRIMKA "Anjasmoro" sebagai sampel penelitian adalah karena ketiga koperasi tersebut mempunyai potensi yang merupakan modal utama bagi koperasi yaitu jumlah anggota koperasi yang cukup banyak. Jumlah anggota yang banyak merupakan hal yang sangat potensial bagi pengembangan koperasi apabila pengurus koperasi dapat mengelola potensi tersebut dengan baik. Potensi yang dapat digali dari besarnya jumlah keanggotaan adalah adanya calon konsumen yang sudah tersedia, yaitu para anggota koperasi itu sendiri.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa analisa terhadap likuiditas dan profitabilitas modal sendiri pada koperasi sangat penting maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang meliputi *receivable turnover*, *average collection periode* dan *cash turnover* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap tingkat likuiditas?
2. Faktor-faktor apakah yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dari *receivable turnover*, *average collection periode* dan *cash turnover* terhadap tingkat likuiditas pada KP-RI di Kabupaten Jember baik secara simultan maupun secara parsial, dan
2. Faktor-faktor apakah yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak. Pihak-pihak yang dimaksud adalah KP-RI, akademisi dan peneliti sendiri.

1. Bagi KP-RI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak koperasi dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pengendalian dan usaha-usaha yang berhubungan dengan tingkat likuiditas.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan mahasiswa pengalaman untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh selama kuliah dibandingkan dengan permasalahan yang dihadapi oleh koperasi terutama yang berkaitan dengan tingkat likuiditas.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk menganalisa permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Pengertian Likuiditas

Struktur kekayaan suatu perusahaan erat kaitannya dengan struktur modalnya. Dengan menggabungkan elemen-elemen aktiva di satu pihak dengan elemen-elemen pasiva di lain pihak, kita akan memperoleh gambaran tentang keadaan finansial satu perusahaan. Elemen-elemen apa yang ingin kita ketahui adalah tergantung kepada aspek finansial yang ingin kita ketahui. Dengan membandingkan elemen-elemen tertentu dari aktiva di satu pihak dengan elemen-elemen tertentu di lain pihak, kita dapat mengetahui keadaan atau tingkat likuiditas dan profitabilitas serta solvabilitas suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keseluruhan keuangan perusahaan, tapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas (Lukman Syamsuddin, 1992:41)

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dibayar. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai "kekuatan membayar" belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai "kemampuan membayar". Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu : (Munawir, 1998:71)

1. Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern)

2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern)
3. Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan

Menurut Bambang Rivanto (1989:19) likuiditas berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Suatu perusahaan yang mempunyai "kekuatan membayar" sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai "kemampuan membayar" adalah illikuid. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar atau kreditur dinamakan likuiditas badan usaha sedangkan apabila kemampuan tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan proses produksi maka dinamakan likuiditas perusahaan. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan jumlah hutang lancar di lain pihak (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan di lain pihak (likuiditas perusahaan).

2.1.2 Faktor Yang Menentukan Likuiditas

Pengukuran likuiditas dapat dilakukan dengan membandingkan harta lancar dengan hutang lancar. Terdapat beberapa faktor yang sebenarnya menentukan tingginya rasio likuiditas. Faktor-faktor tersebut terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.

Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Jika makin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk harta tetap, maka sisanya untuk membiayai kebutuhan

jangka pendek tinggal sedikit, oleh sebab itu likuiditas akan turun. Kemerosotan tersebut dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan harta tetap yang meningkat.

2. Volume kegiatan perusahaan.

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang, tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi dana jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

3. Pengendalian harta lancar.

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan memperbaiki rasio likuiditas.

2.1.3 Ukuran Likuiditas

2.1.3.1 Pengukuran Likuiditas Perusahaan Secara Keseluruhan

Pengukuran likuiditas secara keseluruhan dimaksudkan bahwa aktiva lancar dan utang lancar dipandang masing-masing sebagai suatu kelompok. Dalam analisa laporan keuangan-keuangan ada dua rasio pokok yang dipergunakan untuk mengetahui perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu, dan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dua rasio pokok yang digunakan adalah :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini mengukur berapa kali harta lancar dapat menutup utang lancar, seperti yang diperlihatkan dalam neraca. Tingkat rasio ini dihitung dengan jalan membandingkan antara aktiva lancar/*current assets* dengan kewajiban jangka pendek/*current liability*. Secara teoritis, aktiva lancar meliputi kas, surat berharga (*marketable securities*), piutang dan persediaan. Sedangkan

kewajiban jangka pendek perusahaan terdiri dari hutang dagang, hutang wesel jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera akan jatuh tempo, hutang pajak dan hutang biaya.

Semakin tinggi *current ratio* perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihan. Namun demikian, rasio tersebut harus dianggap sebagai masih "mentah" karena tidak memperhitungkan likuiditas dari masing-masing komponen aktiva lancar (Van Horne, 1983:113). Suatu perusahaan yang komponen aktiva lancarnya terutama terdiri dari kas dan piutang umumnya dianggap lebih likuid dari perusahaan yang aktiva lancarnya terdiri dari persediaan (*inventories*). Kita telah mendefinisikan likuiditas sebagai kesanggupan untuk merealisasi harta yang paling likuid ke dalam nilai mata uang. Berkaitan dengan hal tersebut, maka likuiditas mempunyai dua dimensi

1. Waktu yang diperlukan untuk mengubah harta tersebut menjadi uang
2. Kepastian mengenai realisasi harga. Sejauh harga realisasi pada piutang dapat diramalkan/ditaksir sebagaimana harga realisasi pada persediaan barang, maka piutang akan merupakan suatu harta yang lebih likuid (*cair*) daripada persediaan barang, karena waktu yang diperlukan lebih singkat untuk mengubah piutang menjadi uang. Jikalau realisasi harga pada piutang lebih pasti daripada persediaan barang, maka piutang tentu akan dipandang sebagai yang jauh lebih likuid.

Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. Dalam menganalisa sebuah *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

(Munawir, 1998:72)

1. Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar
2. Data dari aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih atau lebih dari waktu yang lalu.

3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
4. *Present Value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo perusahaan yang cukup besar tetapi perusahaan tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak akan menjamin likuiditas perusahaan.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
7. Kebutuhan modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
8. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

2. Rasio Tunai (*Quick Ratio; Acid Test*)

Quick ratio hampir sama dengan *current ratio* hanya saja jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya. Sementara dengan *quick ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar (*quick assets*) dengan utang lancar. Rasio ini lebih tajam daripada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick*

ratonya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

2.1.3.2 Pengukuran Tingkat Likuiditas Atau Aktifitas Dari *Current Account* Tertentu.

Istilah aktifitas dimaksudkan sebagai likuiditas atau kecepatan pos-pos tertentu dijadikan uang kas. Istilah likuiditas atau aktifitas sering digunakan untuk maksud yang sama. Pengukuran tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* belumlah cukup karena pengukuran ini tidak memperhatikan masing-masing komponen *current assets* maupun *current liabilities*. Adanya komposisi yang berbeda dari masing-masing komponen *current assets* dan *current liabilities* akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap likuiditas yang "sesungguhnya" (*the true liquidity of the firm*). (Lukman Syamsuddin, 1992:46)

Sejumlah ratio dapat digunakan untuk mengukur likuiditas/aktifitas dari masing-masing *current account* misalnya, pengukuran persediaan/*inventory*, *account receivable*, *cash turnover* dan *account payable*.

1. Tingkat Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Likuiditas atau aktifitas dari *inventory* di dalam suatu perusahaan diukur dengan tingkat perputaran/*turnover* dari persediaan tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi harga pokok barang yang dijual dengan persediaan rata-rata. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun. Sementara pendapat mengatakan bahwa semakin tinggi *turnover* yang diperoleh, semakin efisien perusahaan dalam melakukan operasinya. Pendapat ini bisa diterima sampai pada suatu titik tertentu, tetapi di luar itu, tingginya *turnover* mungkin saja menimbulkan suatu masalah. Misalnya *inventory turnover* dapat ditingkatkan dengan menekan persediaan sekecil mungkin. Keadaan seperti ini tentu saja mengandung resiko yang tidak kecil, karena adanya *stock out* (kekurangan persediaan). Sehingga permintaan-permintaan terhadap produk perusahaan tidak dapat dipenuhi. Lebih jauh lagi hal ini akan menyebabkan hilangnya

kepercayaan dari para langganan perusahaan sehingga akan mengganggu volume penjualan di masa-masa yang akan datang.

2. Tingkat Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Seperti halnya dengan *inventory turnover*, *account receivable turnover* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari piutang perusahaan. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan penjualan kredit per tahun dengan rata-rata piutang. Rasio ini bertujuan menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun. Semakin tinggi *Account Receivable Turnover* suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya (Lukman Syamsuddin, 1992:49), selain itu makin tinggi perputarannya menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam perusahaan rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam perusahaan sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Tingkat perputaran piutang yang semakin tinggi akan menyebabkan semakin cepat pula kembalinya piutang yang ada pada anggota koperasi menjadi kas. Dengan adanya ketersediaan kas tersebut maka diharapkan tingkat likuiditas koperasi akan lebih terjaga, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kas merupakan unsur *current asset* yang paling likuid sehingga dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sewaktu-waktu ditagih, selain itu dengan perputaran yang semakin cepat maka ketersediaan dana yang siap pakai akan lebih terjamin.

Account Receivable Turnover dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran. Tetapi kebijaksanaan ini cukup sulit untuk diterapkan, karena dengan semakin ketatnya kebijaksanaan penjualan kredit kemungkinan besar volume penjualan akan menurun, sehingga hal tersebut bukannya membawa kebaikan bagi perusahaan bahkan sebaliknya. Penurunan rasio ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut. (Munawir, 1998:775)

1. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
2. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
3. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
4. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
5. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Ukuran lain yang dijadikan tolak ukur bagi efektifitas pengelolaan piutang adalah lamanya rata-rata hari pengumpulan piutang (*average collection period*) itu sendiri atau dengan kata lain dalam berapa hari piutang yang ada akan tertagih atau kembali menjadi kas. *Average collection period* juga perlu diperhatikan dalam menjaga tingkat likuiditas koperasi, hal ini mengingat bahwa apabila semakin lama hari yang diperlukan piutang yang ada tertagih dan menjadi kas kembali maka hal tersebut akan mengakibatkan kemampuan koperasi dalam membayar kewajiban jangka pendeknya akan terganggu, hal ini juga disebabkan karena semakin lama hari pengumpulan piutangnya maka juga memperbesar kemungkinan adanya hutang yang tidak tertagih. Dari hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa semakin cepat hari pengumpulan piutangnya maka tingkat likuiditas koperasi akan semakin baik karena hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas yang akan digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan semakin pendek pula.

3. Tingkat Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara kas yang ada dalam koperasi dengan penjualannya. Tingkat perputaran kas ini menunjukkan tingkat efisiensi dari penggunaan kas dalam penjualannya atau dapat dikatakan seberapa efektifkah kas yang ada digunakan dalam penjualannya. Dengan semakin tingginya tingkat *cash turnover* diharapkan kas yang digunakan dalam penjualannya makin efektif/tidak berlebihan apabila dibandingkan dengan volume penjualannya. Dengan efisiensi penggunaan kas tersebut ketersediaan kas untuk menjaga tingkat likuiditas akan lebih baik, sehingga diharapkan dengan semakin tingginya perputaran kas maka likuiditas akan semakin baik pula.

4. Tingkat Perputaran Utang Dagang (*Account Payable Turnover*)

Pengukuran *Account Payable Turnover* sama saja dengan pengukuran *Account Receivable Turnover*. Perhitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa kali utang dagang perusahaan berputar dalam setahun.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Yuli (1999) yang meneliti pengaruh perputaran piutang dengan tingkat likuiditas pada PT. Telaga Mas Pertiwi Surabaya. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan rasio aktivitas berupa *receivable turnover (RTO)* dan *average collection period (ACP)*. Dari analisis korelasi Pearson diperoleh nilai $r = 0,849$ untuk hubungan perputaran piutang dengan *cash ratio* dan nilai $r = 0,923$ untuk hubungan perputaran piutang dengan *quick ratio*. Berdasarkan Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara perputaran piutang dengan tingkat likuiditas pada PT. Telaga Mas Pertiwi Surabaya mempunyai hubungan yang kuat dan searah, artinya perputaran piutang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan, dengan kata lain apabila perputaran piutang meningkat maka likuiditas juga meningkat dan juga sebaliknya.

Penelitian lain dilakukan oleh Hilma Shofia (2004) yang meneliti efisiensi piutang yang diukur dengan RTO dan ACP dengan profitabilitas dan likuiditas perusahaan, dimana tingkat profitabilitas diukur dengan NPM, ROA dan ROI, sedangkan tingkat likuiditas diukur dengan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan piutang yang diukur baik dengan RTO atau ACP dengan likuiditas pada KOKAR PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) "AROMA" Jember". Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara pengelolaan piutang dengan profitabilitas mempunyai hubungan kuat yang searah tapi tidak semuanya signifikan.

Dari kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *variabel receivable turnover* dan *average collection period* tidak konsisten berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

2.3 Hipotesis

Pengelolaan piutang dan kas koperasi yang tercermin dalam tingkat perputaran dan hari pengumpulannya serta perputaran kas dalam penjualannya memegang peranan yang sangat penting untuk menjaga tingkat likuiditas koperasi.

Berdasarkan hal ini diajukan hipotesis sebagai berikut.

Ha: Receivable turnover, average collection period, cash turnover secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada KP-RI di Kabupaten Jember.

2.4 Kerangka Konseptual

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Koperasi sebagai salah satu bentuk badan usaha juga harus tetap memperhatikan tingkat likuiditasnya. Anggota koperasi sebagai perwujudan pemilik koperasi mempunyai kepentingan atau minimal mengetahui sejauh mana koperasi dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan prospek dari sisa hasil usaha yang akan dibagikan kepada para anggotanya. Bagi pihak manajemen dalam hal ini adalah pengurus koperasi rasio likuiditas dapat membantu untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam koperasi.

Penelitian oleh Yuli (1999) dengan analisis korelasi Pearson yang menganalisis pengaruh perputaran piutang yang diukur dengan RTO dan ACP terhadap tingkat likuiditas pada PT. Telaga Max Pertiwi Surabaya menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara perputaran piutang dengan likuiditas perusahaan.

Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan dalam model berikut:



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang akan membahas tentang pengaruh *receivable turnover*, *average collection periode* dan *cash turnover* terhadap tingkat likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada KP-RI yang ada di Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang menggunakan data primer yang diambil dan dikutip dari data yang sudah ada dan tersedia pada obyek yang akan diteliti.

3.2 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) ada di Kabupaten Jember dan menjadi anggota Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia (PKPRI) Kabupaten Jember sampai dengan tahun tahun 2004. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel adalah metode *judgment Sampling* yaitu sampel yang diambil berdasarkan keputusan atau penilaian dan pertimbangan tertentu dari peneliti. Pertimbangan yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian adalah kemudahan dalam mengakses data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku atau literatur yang relevan dengan materi penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari laporan keuangan koperasi yang menjadi sampel penelitian. Data yang digunakan adalah tahun 2000, 2001, 2002 dan 2003 serta 2004 yang berkaitan dengan rasio likuiditas diambil dari laporan rugi laba dan neraca koperasi tersebut.

3.4 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependen berupa rasio rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*.

Current Ratio mengukur berapa kemampuan koperasi dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. Besarnya rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Jumlah Aktiva Lancar}}{\text{Jumlah Hutang Lancar}}$$

3.4.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel independen berupa :

1. *Receivable Turnover (RTO)*

Piutang sebagai salah satu elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi turnovernya, berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan penjualan kredit bersih tertentu, dengan naiknya perputarannya, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang. Rasio ini berguna untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar selama setahun. Rasio ini dihitung dengan rumus

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

2. *Average Collection Periode (ACP)*

Rasio ini menunjukkan tingkat pengumpulan piutang koperasi atau periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang koperasi. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$\text{Average Collection Per.} = \frac{360 \times \text{Piutang Rata-Rata}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

Hari pengumpulan piutang ini sangat terkait dengan receivable turnover dari piutang-piutangnya. Semakin cepat hari pengumpulan piutangnya berarti piutang yang ada cepat tertagih dan dapat digunakan untuk alternatif penggunaan aktiva/investasi lain yang mungkin lebih menguntungkan serta menumpuknya dana dalam piutang yang sulit dicairkan juga akan mengganggu kelancaran operasi rutin dari koperasi itu sendiri.

3. *Cash Turnover*

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Makin tinggi *turnover* ini makin baik, karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebih-lebihan dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume penjualan yang bersangkutan. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas Rata - Rata}}$$

3.5 Metode Analisis Data

Tahap-tahap teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menentukan variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah likuiditas berupa *Current Ratio*.
2. Menentukan variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *receivable turnover*, *average collection periode* dan *cash turnover*.
3. Menghitung besarnya variabel-variabel baik yang berupa variabel independen maupun variabel dependen yang terkait dalam penelitian ini.
4. Analisis Regresi

Analisis ini digunakan untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh satu atau beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, dengan formulasi sebagai berikut :

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana	: Y_i	= variabel dependen yaitu tingkat likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i>
	b_0	= Konstanta
	b_1, b_2, b_3	= Koefisien regresi variabel independen (X)
	X_1	= <i>Receivable Turnover (RTO)</i>
	X_2	= <i>Average Collection Periode (ACP)</i>
	X_3	= <i>Cash Turnover</i>
	e	= Variabel pengganggu

5. Uji Normalitas Data

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen maupun keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

6. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menghindari kemungkinan penyimpangan dalam analisis perlu adanya pengujian terhadap beberapa asumsi klasik. Dalam kaitan dengan penelitian ini, maka asumsi klasik yang digunakan adalah :

(1) Tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Multikolinieritas adalah keadaan dimana variabel-variabel independen dalam persamaan regresi mempunyai korelasi (hubungan) yang erat satu sama lain. Untuk mendeteksi gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara melihat pada matrik korelasi antar variabel independen, dan melihat pada nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* (Gujarati, 1992: 299-301). Patokan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dari besarnya *Value Inflation Factor (VIF)* adalah apabila $VIF > 5$, maka terjadi multikolinieritas dan sebaliknya apabila $VIF < 5$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Multikolinieritas terkadang dapat dihilangkan dengan cara :

- Memperbanyak jumlah sampel (mengumpulkan lebih banyak data)
- Melakukan transformasi terhadap hubungan fungsional
- Menghilangkan variabel independen yang memiliki kolimieritas tinggi.

(2) Tidak terdapat autokorelasi antar residual setiap variabel independen

Masalah auto korelasi sering timbul pada data runtut waktu (*time series*). Untuk pengujian asumsi ini digunakan uji Durbin-Watson (*durbin-Watson Test*), yaitu dengan menghitung nilai *d* statistik. Nilai *d* statistik ini selanjutnya dibandingkan dengan nilai *d* dari tabel dengan tingkat signifikansi 5%. Bila nilai *d* hitung berada di antara interval nilai *d*_u dan 4-*d*_u, maka asumsi ini terpenuhi, dan sebaliknya bila nilai *d* hitung berada di luar interval tersebut berarti terjadi penyimpangan asumsi ini.

$$DW = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Ketentuan pengambilan keputusan :

1. Jika $DW > \text{batas atas } (d_u)$ maka tidak ada autokorelasi.
2. Jika $DW < \text{batas bawah } (d_l)$ maka terjadi autokorelasi.
3. Jika $d_l < DW < d_u$, tidak dapat diketahui terjadi autokorelasi atau tidak.

Ukuran lain yang dapat dijadikan patokan adalah (Santoso, 2000:219) :

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

(3) Variabel pengganggu (*disturbance error*) konstan (*homoskedastisitas*).

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Deteksi terhadap gangguan heterokedastisitas adalah dengan melihat pola diagram pencar residual yaitu selisih antara nilai \hat{Y} prediksi dengan \bar{Y} observasi (Santoso 2003: 210)

- a. Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heterokedastisitas.
- b. Jika diagram pencar tidak membentuk pola atau acak maka regresi tidak mengalami gangguan heterokedastisitas.

7. Uji t

Digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan langkah-langkah :

(1). Menentukan nilai t hitung dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_b}$$

t = nilai dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

b_i = koefisien regresi X_i

S_b = standart defiasi dari b_i

(2). Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%

(3). Menentukan hipotesis

H_0 = variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_a = variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

(4). Kriteria pengambilan keputusan dengan uji 1 sisi sebagai berikut

Apabila probabilitas $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a diterima;

Apabila probabilitas $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

8. Uji F

Alat uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen yang telah ditentukan sebelumnya dengan tingkat signifikansi tertentu.

Hipotesis yang digunakan dalam uji F ini adalah :

H_0 = variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_a = variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Tingkat signifikan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\%$ pada interval keyakinan sebesar 95% dengan *degree of freedom* $(k-1)$ dan $(n-k)$, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 \cdot (k-1)}{1 - R^2 \cdot (n-k)}$$

Dimana .

k = banyaknya variabel regresi

n = banyaknya observasi

R^2 = koefisien determinasi

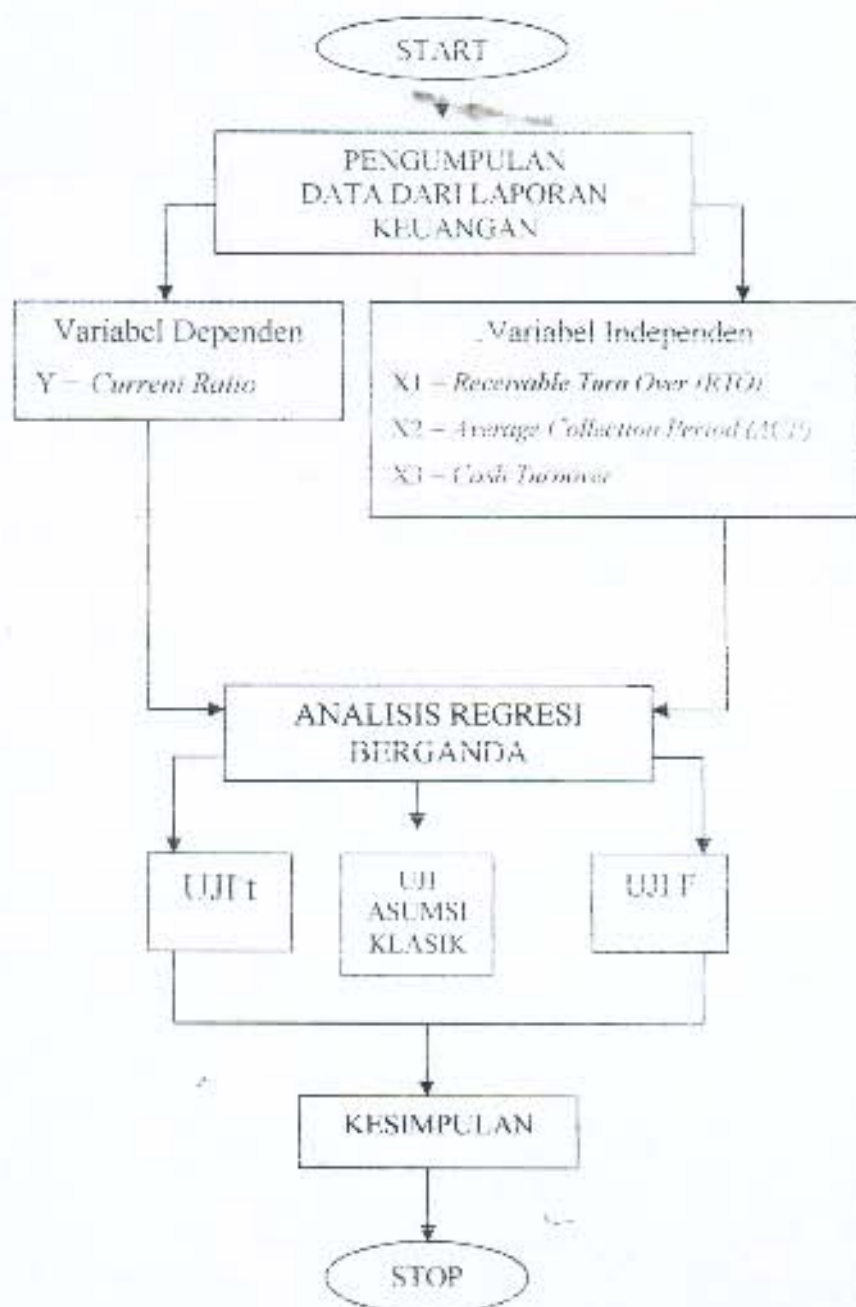
Kriteria pengujian dengan uji 1 sisi sebagai berikut :

Apabila probabilitas $> \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima;

Apabila probabilitas $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk lebih mempermudah memahami alur pemecahan masalah, berikut kami sajikan alur kerangka pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :



Gambar 3.1 : Kerangka Pemecahan Masalah

ketentuan. Tahun 2004 jumlah penjualan kreditnya menurun sedangkan piutang rata-ratanya meningkat, perubahan jumlah penjualan kredit dan piutang rata-rata tersebut menyebabkan penurunan RTO menjadi 1,07 kali.

3. Average collection period

Berikut disajikan data perkembangan tingkat *average collection period* KP-RI "Karya Nugraha" beserta analisisnya dari tahun 2000-2004.

Tabel 4.4 : Perhitungan *Average collection period* KP-RI "Karya Nugraha" Tahun 2000-2004

TH	Piutang Rata-rata (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Penjualan Kredit (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	ACP (Hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = $\frac{360 \times (2)}{(4)}$
2000	411.661.090,0		639.170.510,0		232
2001	707.954.382,5	71,98	768.576.296,0	20,25	330
2002	882.831.697,5	24,70	918.931.850,0	19,56	346
2003	1.002.011.844,0	13,50	1.227.729.398,0	33,60	293
2004	1.036.643.201,0	3,46	1.106.039.363,0	(9,91)	336

Sumber : Lampiran 1

Dari tabel perhitungan ACP KP-RI "Karya Nugraha" diatas dapat diketahui bahwa jangka waktu pengumpulan piutang KP-RI "Karya Nugraha" dari tahun 2000 sampai 2004 mengalami fluktuasi, hal ini berkaitan dengan tingkat RTO dari KP-RI "Karya Nugraha" itu sendiri. Apabila dilihat dari ACP KP-RI "Karya Nugraha" di atas terlihat ACP yang semakin panjang dari tahun ke tahun, semakin panjangnya tingkat pengumpulan piutang ini disebabkan oleh banyaknya hutang yang terbayar tidak pada waktunya atau terlambatnya pembayaran.

Semakin panjangnya hari pengumpulan piutang seperti yang terjadi 2001, 2002 dan 2004 menunjukkan adanya kurang efektifnya pelaksanaan penagihan piutang serta selektifitas dalam pemberian kredit yang dilakukan oleh pengurus

koperasi maupun karena adanya kesulitan kondisi keuangan anggota yang membuat mereka tidak bisa membayar hutangnya tepat pada waktunya.

Apabila piutang tidak dapat dikumpulkan tepat pada waktunya maka dapat menurunkan tingkat likuiditas koperasi, sedangkan di sisi lain dengan adanya penjualan kredit yang ditunjang dengan standart kredit yang lunak akan dapat meningkatkan total penjualan yang akhirnya dapat pula meningkatkan perolehan laba koperasi.

3. Cash Turnover

Berikut disajikan data perkembangan tingkat *cash turnover* KP-RI "Karya Nugraha" beserta analisisnya dari tahun 2000-2004.

Tabel 4.5 : Perhitungan *Cash Turnover* KP-RI "Karya Nugraha" Tahun 2000-2004

TH	Penjualan (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Kas Rata- rata (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	<i>Cash Turnover</i> Kali (6)=(2)/(4)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2000	645.790.410,0		19.769.467,5		32,67
2001	776.076.296,0	20,17	37.247.732,0	88,41	20,84
2002	928.717.250,0	19,67	44.215.904,5	18,70	21,01
2003	1.239.443.048,0	33,46	69.673.336,0	57,58	17,79
2004	1.127.973.663,0	(8,99)	66.652.299,0	(4,33)	16,92

Sumber : Lampiran I.

Tabel perhitungan *cash turnover* KP-RI "Karya Nugraha" diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2000 *cash turnover* KP-RI "Karya Nugraha" adalah 32,67. Angka tersebut dapat diartikan bahwa perbandingan antara antara tingkat perputaran kas dalam penjualan adalah sebesar 32,67 kali. Pada tahun 2001, 2003 dan 2004 terjadi kecenderungan penurunan *cash turnover* KP-RI "Karya Nugraha", yang berarti terjadi penurunan efisiensi penggunaan kas yang tersedia dalam penjualan. Tahun 2001 *cash turnover* turun menjadi 20,84 kali

yang diakibatkan oleh peningkatan jumlah kas yang digunakan sebesar 88,41% dari tahun 2000 dan penjualannya naik sebesar 20,17% dari tahun sebelumnya.

Tahun 2002 *cash turnover* KP-RI "Karya Nugraha" kembali naik walau dalam jumlah kenaikan yang kecil. *Cash turnover* tahun 2002 adalah sebesar 21,01 kali, dimana pada tahun tersebut jumlah penjualannya sebesar Rp. 928.717.250 meningkat 19,67% dari tahun 2001 dan jumlah kas rata-ratanya sebesar Rp. 44.213.904,5 meningkat 18,70% dari tahun sebelumnya. Tahun 2003 dan 2004 kembali terjadi penurunan *cash turnover* KP-RI "Karya Nugraha" yaitu menjadi 17,79 kali pada tahun 2003 dan 16,92 pada tahun 2004.

4.3.1.2 KP-RI "Tradisi"

1. *Current Ratio*

Berikut disajikan data perkembangan tingkat likuiditas KP-RI "Tradisi" beserta analisisnya dari tahun 2000-2004 :

Tabel 4.6 : Perhitungan *Current Ratio* KP-RI "Tradisi" Tahun 2000-2004

TH	Aktiva Lancar (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Hutang Lancar (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	<i>Current Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(2)/(4)
2000	267.625.135,0	-	13.664.020,0	-	19,60
2001	227.940.310,0	(14,83)	17.605.955,0	28,85	12,95
2002	179.422.853,0	(21,29)	24.484.365,0	39,07	7,32
2003	443.457.090,0	147,16	26.709.310,0	9,09	16,60
2004	392.581.546,0	(11,47)	57.617.915,0	115,72	6,81

Sumber : Lampiran 2.

Tabel perhitungan tingkat *current ratio* KP-RI "Tradisi" di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2000 *current ratio* KP-RI "Tradisi" adalah sebesar 19,60 yang berarti bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 19,60 aktiva lancar atau kemampuan aktiva lancar koperasi untuk menutup hutang lancar adalah sebesar 19,60 kali. Pada tahun 2001 terjadi penurunan *current ratio*

KP-RI "Tradisi" menjadi 12,59, penurunan ini terjadi karena terjadi penurunan jumlah aktiva yang dimiliki sebesar 14,83% dari tahun 2000 sedangkan hutang lancarnya naik 28,85% dari tahun sebelumnya. Penurunan *current ratio* juga terjadi pada tahun 2002, pada tahun tersebut *current ratio* turun menjadi 7,32. Penurunan sebesar 5,63 ini diakibatkan oleh kembali turunnya jumlah aktiva lancar yang dimiliki menjadi Rp. 179.422.853 sedangkan hutang lancarnya naik menjadi Rp. 24.484.365.

Penurunan tingkat *current ratio* tidak terjadi pada tahun 2003, pada tahun tersebut *current ratio* KP-RI "Tradisi" naik menjadi 16,60. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya jumlah aktiva lancar yang dimiliki sebesar 147,16% dari tahun 2002, sedangkan hutang lancarnya naik sebesar 9,09%. Namun, pada tahun 2004 tingkat *current ratio* KP-RI "Tradisi" kembali turun menjadi 6,81, penurunan ini disebabkan oleh naiknya jumlah hutang lancar sebesar 115,725% dari tahun 2003 menjadi Rp. 57.617.915, sedangkan jumlah aktiva lancarnya turun 11,47% dari tahun 2003 menjadi Rp. 392.581.546.

2. *Receivable Turnover*

Berikut disajikan data perkembangan tingkat *receivable turnover* KP-RI "Tradisi" beserta analisisnya dari tahun 2000-2004.

Tabel 4.7 : Perhitungan *Receivable Turnover* KP-RI "Tradisi" Tahun 2000-2004

TH	Penjualan Kredit (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Piutang Rata- rata (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	<i>Receivable Turnover (Kali)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(2)/(4)
2000	375.832.390,0		162.023.362,0		2,32
2001	334.490.142,5	(11,00)	190.226.770,0	17,41	1,76
2002	318.363.918,0	(4,82)	144.943.840,5	(23,80)	2,20
2003	413.051.768,0	29,74	236.929.605,0	63,46	1,74
2004	222.368.069,0	(46,16)	329.642.705,0	39,13	0,67

Sumber : Lampiran 2

Tabel perhitungan RTO di atas menunjukkan tingkat perputaran piutang KP-RI "Tradisi" dalam satu tahun. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa RTO KP-RI "Tradisi" cenderung fluktuatif dimana terjadi penurunan RTO pada tahun 2001, 2003 dan 2004 namun pada tahun 2002 terjadi kenaikan RTO. Tahun 2002 RTO KP-RI "Tradisi" adalah 1,76 kali yang diakibatkan naiknya piutang rata-ratanya sedangkan jumlah penjualan kreditnya mengalami penurunan. Peningkatan RTO terjadi pada tahun 2002 dimana RTO tahun tersebut adalah 2,20 kali. Peningkatan ini diakibatkan oleh turunnya jumlah piutang rata-ratanya sebesar 23,80% dari tahun 2002 walaupun jumlah kreditnya juga turun. Namun peningkatan RTO tidak terjadi pada tahun 2003 dan 2004, pada tahun tersebut RTO tahun masing-masing menjadi 1,74 dan 0,67 yang merupakan RTO terendah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

2. *Average collection period*

Berikut disajikan data perkembangan tingkat *average collection period* KP-RI "Tradisi" beserta analisisnya dari tahun 2000-2004.

Tabel 4.8 : Perhitungan *Average collection period* KP-RI "Tradisi" Tahun 2000-2004

TH	Piutang rata-rata (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Penjualan Kredit (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	ACP (Kali) $(6) = \frac{360 \times (2)}{(4)}$
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2000	162.023.362,0		375.832.390,0		155
2001	190.226.770,0	17,41	334.490.142,5	(11,00)	205
2002	144.943.840,5	(23,80)	318.363.918,0	(4,82)	164
2003	236.929.605,0	63,46	413.051.768,0	29,74	206
2004	329.642.705,0	39,13	222.368.069,0	(46,16)	534

Sumber : Lampiran 2.

Tabel perhitungan ACP KP-RI "Tradisi" di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2000 rata-rata hari pengumpulan piutang KP-RI "Tradisi" adalah selama

155 hari. Tahun 2001 ACP bertambah lama yaitu selama 205 hari, namun pada tahun 2002 terjadi perbaikan dengan ACP tahun 2002 adalah 164 hari.

Tahun 2003 rata-rata hari pengumpulan piutang kembali bertambah lama yaitu menjadi 205 hari yang mengindikasikan semakin lamanya piutang yang ada dapat tertagih, ACP tahun 2004 merupakan ACP dengan rata-rata hari pengumpulan piutang yang telama yaitu 534 hari.

3. Cash Turnover

Berikut disajikan data perkembangan tingkat *cash turnover* KP-RI "Tradisi" beserta analisisnya dari tahun 2000-2004.

Tabel 4.9 : Perhitungan *Cash Turnover* KP-RI "Tradisi" Tahun 2000-2004.

TH	Penjualan (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Kas Rata- rata (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Cash Turnover (Kali)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(2)/(4)
2000	471.673.130,0		40.841.461,5		11,55
2001	500.223.033,0	6,05	24.875.445,0	(39,09)	20,11
2002	609.059.296,0	21,76	30.293.379,0	21,78	20,11
2003	1.339.581.378,0	119,94	65.955.875,0	117,72	20,31
2004	1.181.016.415,0	(11,84)	78.190.508,5	18,55	15,10

Sumber : Lampiran 7

Tabel perhitungan *cash turnover* KP-RI "Tradisi" di atas menunjukkan adanya kecenderungan yang meningkat walau terjadi penurunan pada tahun 2004, yang berarti KP-RI "Tradisi" telah cukup efisien dalam penggunaan kasnya apabila dihubungkan dengan penjualannya. Tahun 2000 *cash turnover* KP-RI "Tradisi" adalah 11,55 kali yang dapat diartikan perputaran kas dalam penjualan adalah sebanyak 11,55 kali. Peningkatan *cash turnover* terjadi pada tahun 2002 dan tahun 2003 dimana pada tahun tersebut *cash turnover* adalah 20,11 kali. Pada tahun 2003 peningkatan 2002 terjadi karena berkurangnya jumlah kas rata-rata sebesar 39,09% dari tahun 2001. Tahun 2003 *cash turnover* KP-RI "Tradisi"

kembali naik menjadi 20,31 kali dimana pada tahun tersebut penjualannya naik sebesar 119,94% sedangkan kas rata-ratanya naik 117,72%. Penurunan *cash turnover* terjadi pada tahun 2004 yang disebabkan oleh penurunan jumlah penjualannya yaitu 11,84% dari tahun 2003 sedangkan kas rata-ratanya naik 18,55% dari tahun 2003.

4.3.1.3 KOPRIMKA "Anjasmoro"

1. *Current Ratio*

Berikut disajikan data perkembangan tingkat likuiditas KOPRIMKA "Anjasmoro" beserta analisisnya dari tahun 2000-2004

Tabel 4.10 : Perhitungan *Current Ratio* KOPRIMKA "Anjasmoro" Tahun 2000-2004

TH	Aktiva Lancar (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Hutang Lancar (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	<i>Current Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(2)/(4)
2000	329.559.729,0		49.261.543,0		6,69
2001	430.397.836,0	30,60	82.808.196,0	(83,19)	5,20
2002	539.203.569,0	25,30	139.522.362,0	68,49	3,86
2003	619.189.004,0	14,83	80.407.434,0	(42,37)	7,70
2004	650.234.115,0	5,01	83.363.348,1	3,68	7,80

Sumber : Lampiran 3

Tabel perhitungan *current ratio* KOPRIMKA "Anjasmoro" di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2000 *current ratio* KOPRIMKA "Anjasmoro" adalah sebesar 6,69 yang berarti bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 6,69 aktiva lancar atau kemampuan aktiva lancar koperasi untuk menutup hutang lancar adalah sebesar 6,69 kali. Pada tahun 2001 terjadi penurunan *current ratio* KOPRIMKA "Anjasmoro" menjadi 5,20. Penurunan *current ratio* juga terjadi pada tahun 2002, pada tahun tersebut *current ratio* turun menjadi 3,86. Penurunan ini disebabkan oleh bertambahnya hutang lancar menjadi Rp.

139.522.362 sedangkan jumlah aktiva lancarnya bertambah menjadi Rp. 539.203.569.

Penurunan tingkat *current ratio* tidak terjadi pada tahun 2003, pada tahun tersebut *current ratio* KOPRIMKA "Anjasmoro" naik menjadi 7,70. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya jumlah aktiva lancar yang dimiliki sebesar 14,83% dari tahun 2002, sedangkan hutang lancarnya turun sebesar 42,37%. Pada tahun 2004 tingkat *current ratio* KOPRIMKA "Anjasmoro" kembali naik menjadi 7,80, penurunan ini disebabkan oleh naiknya jumlah aktiva lancar sebesar 5,01% dari tahun 2003 menjadi Rp. 650.234.115, sedangkan jumlah hutang lancarnya naik 3,68% dari tahun 2003 menjadi Rp. 83.363.348,1.

2. *Receivable Turnover*

Berikut disajikan data perkembangan tingkat *receivable turnover* KOPRIMKA "Anjasmoro" beserta analisisnya dari tahun 2000-2004 :

Tabel 4.11 : Perhitungan *Receivable Turnover* KOPRIMKA "Anjasmoro" Tahun 2000-2004

TH	Penjualan Kredit (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Piutang Rata-rata (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	<i>Receivable Turnover</i> (Kali)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(2)/(4)
2000	709.021.302,0		295.425.542,5		2,40
2001	675.495.300,0	(4,73)	323.506.499,5	9,50	2,09
2002	960.861.500,0	42,24	459.414.537,5	42,02	2,09
2003	1.217.840.810,0	26,74	548.627.782,5	19,41	2,22
2004	1.507.164.863,0	23,76	627.985.359,6	14,46	2,40

Sumber : Lampiran 3

Tabel perhitungan RTO KOPRIMKA "Anjasmoro" diatas menunjukkan tingkat perputaran piutang yang meningkat walaupun pada kisaran yang tidak terlalu tinggi. Pada tahun 2000 tingkat perputaran piutang adalah 2,40 kali, hal ini dapat diartikan kemampuan dana yang tertahan dalam piutang berputar dalam 1

tahun adalah sebanyak 2,40 kali. Tahun 2001 terjadi peningkatan RTO menjadi 2,09 kali yang disebabkan oleh naiknya jumlah piutang rata-ratanya sebesar 9,50% dari tahun 2000 yang mengindikasikan adanya keterlambatan pembayaran piutang dari para anggota koperasi.

Tahun 2002 tingkat perputaran piutang KOPRIMKA "Anjasmoro" tetap tidak berubah yaitu 2,09 kali. Namun pada tahun 2003 terjadi peningkatan RTO yaitu menjadi 2,22 kali. Peningkatan RTO ini disebabkan oleh adanya peningkatan anggota yang dapat membayar kewajibannya sesuai dengan ketentuan. Tahun 2004 jumlah penjualan kreditnya meningkat sedangkan piutang rata-ratanya juga meningkat, perubahan jumlah penjualan kredit dan piutang rata-rata tersebut menyebabkan penurunan RTO menjadi 2,31 kali.

3. Average collection period

Berikut disajikan data perkembangan tingkat *average collection period* KOPRIMKA "Anjasmoro" beserta analisisnya dari tahun 2000-2004 :

Tabel 4.12 Perhitungan *Average collection period* KOPRIMKA "Anjasmoro"
Tahun 2000-2004

TH	Piutang rata-rata (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Penjualan Kredit (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	ACP (Kali)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = $\frac{360 \times (2)}{(4)}$
2000	295.425.542,5		709.021.302,0		150
2001	323.506.499,5	9,50	675.495.300,0	(4,73)	172
2002	459.414.537,5	42,02	960.861.500,0	42,24	172
2003	548.627.782,5	19,41	1.217.840.810,0	26,74	162
2004	627.985.359,6	14,46	1.507.164.863,0	23,76	150

Sumber : Lampiran 3.

Dari tabel perhitungan ACP KOPRIMKA "Anjasmoro" diatas dapat diketahui bahwa jangka waktu pengumpulan piutang KOPRIMKA "Anjasmoro" dari tahun 2000 sampai 2004 mengalami fluktuasi, hal ini berkaitan dengan

tingkat RTO dari KOPRIMKA "Anjasmoro" itu sendiri. Semakin pendeknya hari pengumpulan piutang seperti yang terjadi 2003 dan 2004 menunjukkan adanya semakin membaiknya efektifnya kebijakan penagihan piutang serta selektifitas dalam pemberian kredit yang dilakukan oleh pengurus koperasi. Apabila piutang tidak dapat dikumpulkan tepat pada waktunya maka dapat menurunkan tingkat likuiditas koperasi, sedangkan di sisi lain dengan adanya penjualan kredit yang ditunjang dengan standart kredit yang lunak akan dapat meningkatkan total penjualan yang akhirnya dapat pula meningkatkan perolehan laba koperasi.

3. Cash Turnover

Berikut disajikan data perkembangan tingkat *cash turnover* KOPRIMKA "Anjasmoro" beserta analisisnya dari tahun 2000-2004 :

Tabel 4.13 Perhitungan *Cash Turnover* KOPRIMKA "Anjasmoro" Tahun 2000-2004

TH	Penjualan (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Kas Rata- rata (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	<i>Cash Turnover</i> (Kali)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(2)/(4)
2000	726.563.254,0		7.979.533,9		91,05
2001	779.537.692,0	7,29	8.476.561,0	6,23	91,96
2002	1.024.034.275,0	31,36	16.332.129,0	92,67	62,70
2003	1.287.449.987,0	25,72	18.300.743,5	12,05	70,35
2004	1.693.568.524,0	31,70	19.342.399,1	5,70	87,66

Sumber: Lampiran 3

Tabel perhitungan *cash turnover* KOPRIMKA "Anjasmoro" diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2000 *cash turnover* KOPRIMKA "Anjasmoro" adalah 91,05. Angka tersebut dapat diartikan bahwa perbandingan antara antara tingkat perputaran kas dalam penjualan adalah sebesar 91,05 kali. Tahun 2001 *cash turnover* naik menjadi 91,96 kali yang diakibatkan oleh peningkatan jumlah

kas yang digunakan sebesar 39,06% dari tahun 2000 dan penjualannya naik sebesar 7,29% dari tahun sebelumnya.

Tahun 2002 *cash turnover* KOPRIMKA "Anjasmoro" turun, *cash turnover* tahun 2002 adalah sebesar 62,70 kali, dimana pada tahun tersebut jumlah penjualannya sebesar Rp. 1.024.034.275 meningkat 31,36% dari tahun 2001 dan jumlah kas rata-ratanya sebesar Rp. 16.3320.129 meningkat 92,67% dari tahun sebelumnya. Tahun 2003 dan 2004 kembali terjadi peningkatan *cash turnover* KOPRIMKA "Anjasmoro" yaitu menjadi 70,35 kali pada tahun 2003 dan 87,66 kali pada tahun 2004.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.2 sampai dengan 4.13 secara keseluruhan perkembangan tingkat *current ratio*, *receivable turnover*, *average collection period* dan *cash turnover* KP-RI "Karya Nugraha", KP-RI "Tradisi" dan KOPRIMKA "Anjasmoro" dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 4.14 : Ringkasan Perkembangan Tingkat *Current Ratio*, *Receivable Turnover*, *Average collection period* Dan *Cash Turnover* KP-RI "Karya Nugraha" , KP-RI "Tradisi" dan KOPRIMKA "Anjasmoro" tahun 2000-2004.

TH	Koperasi	<i>Current ratio</i>	<i>Receivable turnover</i> (kali)	<i>Average collection period</i> (Hari)	<i>Cash turnover</i> (Kali)
2000	KP-RI "Karya Nugraha"	15,71	1,55	150	32,67
	KP-RI "Tradisi"	19,60	2,32	155	11,55
	KOPRIMKA Anjasmoro	6,69	2,40	150	91,05
2001	KP-RI "Karya Nugraha"	13,84	1,09	330	20,84
	KP-RI "Tradisi"	12,95	1,76	205	20,11
	KOPRIMKA Anjasmoro	5,20	2,09	172	91,96
2002	KP-RI "Karya Nugraha"	20,72	1,04	346	21,01
	KP-RI "Tradisi"	7,32	2,20	164	20,11
	KOPRIMKA Anjasmoro	3,86	2,09	172	62,70
2003	KP-RI "Karya Nugraha"	15,82	1,23	293	17,79
	KP-RI "Tradisi"	16,60	1,74	206	20,31
	KOPRIMKA Anjasmoro	7,70	2,22	162	70,35
2004	KP-RI "Karya Nugraha"	8,32	1,07	336	16,92
	KP-RI "Tradisi"	6,81	0,67	534	15,10
	KOPRIMKA Anjasmoro	7,80	2,40	150	87,66

4.3.2 Statistik Deskriptif

Dalam tabel 4.15 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam pengujian model empiris. Data mean (rata-rata) dan deviasi standar yang digunakan untuk menentukan fluktuasi yang terjadi dengan cara mengurangi mean tersebut dengan deviasi standarnya. Perhitungan statistik deskriptif untuk KP-RI di Kabupaten Jember adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15 Statistik Deskriptif Variabel - Variabel Penelitian

		Mean	Std. Deviation	N
<i>Current Ratio</i>	(%)	11,2627	5,46845	15
<i>Receivable Turnover</i>	(Kali)	1,7247	0,57904	15
<i>Average Collection Period</i>	(Hari)	235,0000	110,98134	15
<i>Cash Turnover</i>	(Kali)	40,0087	30,97189	15

Sumber : Lampiran 4

Dari tabel 4.15 di atas dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata *current ratio* ketiga KP-RI yang menjadi objek penelitian adalah sebesar 11,3 dengan standart deviasi sebesar 5,46845. Besarnya rata-rata *current ratio* dari ketiga KP-RI yang menjadi objek penelitian yaitu sebesar 11,3 menunjukkan bahwa koperasi mampu menjamin Rp. 1 utang lancarnya dengan Rp. 11,3 harta lancar sehingga dapat dikatakan koperasi tersebut memiliki tingkat likuiditas yang baik atau dengan kata lain kemampuan koperasi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan harta yang dimilikinya adalah cukup baik. Rata-rata *receivable turnover* ketiga KP-RI yang diteliti adalah sebesar 1,7247 kali dengan standart deviasi 1,57904. Tingkat perputaran piutang sebanyak 1,72 kali menunjukkan bahwa piutang yang ada dapat berputar sebanyak 1,72 dalam setahun dimana hal tersebut menunjukkan adanya pengembalian piutang yang cukup lancar dari anggota sehingga dapat dikatakan tingkat perputaran piutangnya cukup baik. Dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa *average collection period* dan *cash turnover* rata-rata KP-RI tersebut adalah sebesar 235 hari dan 40 kali dengan standart deviasi masing-masing sebesar 110,98134 dan 30,97189. Rata-rata hari pengumpulan piutang selama 235 hari mengindikasikan hutang dapat tertagih kurang dari satu tahun, perputaran kas sebanyak 40 kali menunjukkan bahwa kas yang ada dalam koperasi cukup cepat berputar atau digunakan dalam kegiatan usaha operasional KP-RI, sehingga dapat dikatakan ACP dan *cash turnover* ketiga KP-RI yang menjadi objek penelitian dalam kondisi cukup baik.

Berikut disajikan tabel korelasi antar variabel-variabel penelitian :

Tabel 4.16 : Korelasi Antar Variabel Penelitian (Tingkat Signifikansi Adalah Angka Dalam Kurung)

	Current ratio	RTO	ACP	CT
Current ratio		-0,302 (0,137)	0,088 (0,377)	-0,620 (0,007)
RTO	-0,302 (0,137)		-0,902 (0,000)	0,639 (0,005)
ACP	0,088 (0,377)	-0,902 (0,000)		-0,516 (0,025)
CT	-0,620 (0,007)	0,639 (0,005)	-0,516 (0,025)	

Sumber : Lampiran 4

Dari tabel 4.16 di atas dapat diketahui bahwa nilai dari hasil perhitungan korelasi Pearson (*Pearson Correlation*) menunjukkan bahwa nilai r hitung antara *current ratio* dan *receivable turnover* adalah sebesar -0,302 dengan probabilitas sebesar 13,7%, dan dapat diartikan adanya korelasi atau hubungan negatif yang tidak signifikan antara *current ratio* dan perputaran piutang. Nilai r hitung antara *current ratio* dan *average collection period* adalah sebesar 0,088 dengan tingkat probabilitas 37,7%, yang menandakan adanya korelasi atau hubungan yang positif yang tidak signifikan antara tingkat *current ratio* dan rata-rata hari pengumpulan piutang.

Tabel 4.16 di atas juga menunjukkan bahwa nilai r hitung antara *current ratio* dan perputaran kas adalah sebesar -0,620 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007, sehingga dapat diartikan bahwa antara *current ratio* dan perputaran kas memiliki hubungan yang negatif yang signifikan, yang berarti perubahan dari *current ratio* nyata dipengaruhi oleh variabel *cash turnover*, dan peningkatan *cash turnover* akan mengakibatkan penurunan dari *current ratio*. Hubungan antara *receivable turnover* dan *average collection period* ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar -0,902 dengan probabilitas sebesar 0,000 yang berarti *receivable turnover* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *average collection*.

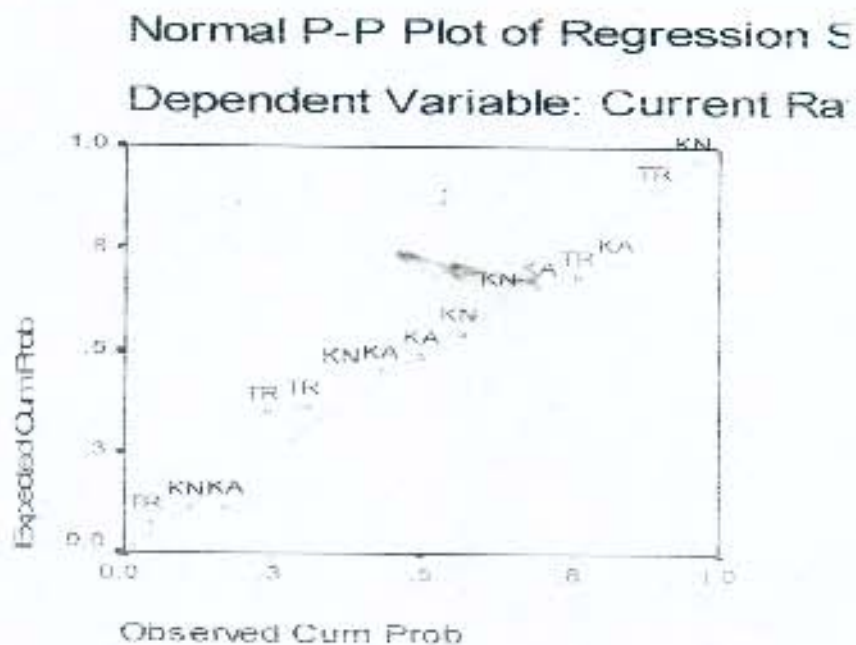
period. Hubungan antara *receivable turnover* dengan *cash turnover* serta *cash turnover* dengan *average collection period* ditunjukkan dengan nilai r masing-masing sebesar 0,639 dan -0,516 dengan tingkat signifikansi 0,005 dan 0,025. Dari nilai-nilai tersebut dapat diartikan bahwa antara *receivable turnover* dan *cash turnover* memiliki hubungan yang positif dan signifikan, antara *cash turnover* dan *average collection period* memiliki hubungan negatif dan signifikan.

4.3.3 Uji Normalitas Data

Untuk menguji kenormalan distribusi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, sehingga dapat diketahui apakah variabel dependen dan variabel independen maupun keduanya yang digunakan pada model empiris yang diuji mengikuti distribusi normal. Deteksi normalitas dapat dilihat dari grafik hasil pengujian normalitas data. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar dan jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berikut disajikan grafik hasil pengujian normalitas data :



Gambar 4.1 : Uji Normalitas Data

Sumber : Lampiran 4

Grafik hasil uji normalitas data dengan *normal probability plot* menunjukkan bahwa titik-titik terlihat menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan untuk analisa *current ratio* berdasarkan masukan variabel-variabel independennya.

4.3.4 Uji Asumsi Klasik

Penggunaan model regresi linier untuk estimasi untuk menguji hipotesis secara teoritis harus memenuhi asumsi klasik. Tujuan pemenuhan asumsi klasik ini adalah agar variabel independen sebagai estimator atas variabel dependen tidak bias (*unbiased estimators*). Untuk memperoleh hasil koefisien yang *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE) harus memenuhi asumsi tidak ada gangguan multikolinieritas, tidak ada autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Sehingga perlu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi



1. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara melihat pada matrik korelasi antar variabel independen, dan melihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) (Gujarati,1992:299-301). Patokan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dari besarnya *Value Inflation Factor* (VIF) adalah apabila $VIF > 5$ maka terjadi multikolinieritas dan sebaliknya apabila $VIF < 5$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Berikut disajikan tabel hasil perhitungan uji multikolinieritas :

Tabel 4.17: Uji Multikolinieritas *Value Inflation factor* (VIF).

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	RTO	0,205	4,876
	ACP	0,220	4,546
	CASH TURNOVER	0,572	1,747

Sumber : Lampiran 4

Tabel hasil pengujian di atas menunjukkan nilai VIF untuk masing-masing variabel independen penelitian yaitu *return on equity* (RTO), *average collection period* (ACP) dan *cash turnover* (CT) lebih kecil dari 5, hal ini berarti bahwa asumsi pertama dapat dapat dipenuhi, artinya tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen.

2. Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi sering timbul pada data runtut waktu (*time series*). Autokorelasi sering disebut juga dengan korelasi serial, misalnya data pertama berkorelasi dengan data kedua, data kedua berkorelasi dengan data ketiga, dan selanjutnya. Adanya autokorelasi bertentangan dengan salah satu asumsi dasar dari regresi berganda yaitu tidak adanya korelasi diantara galat acaknya. Artinya jika ada autokorelasi maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh kurang akurat.

Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson yang bisa dilihat dari hasil uji regresi berganda. Secara umum bisa diambil patokan

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Berikut hasil uji Durbin-Watson :

Tabel 4.18. Pengujian Durbin-Watson Variabel *Receivable Turnover, Average collection period Dan Cash Turnover Terhadap Current Ratio.*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,714	0,510	0,376	4,32024	1,873

Sumber : Lampiran 4

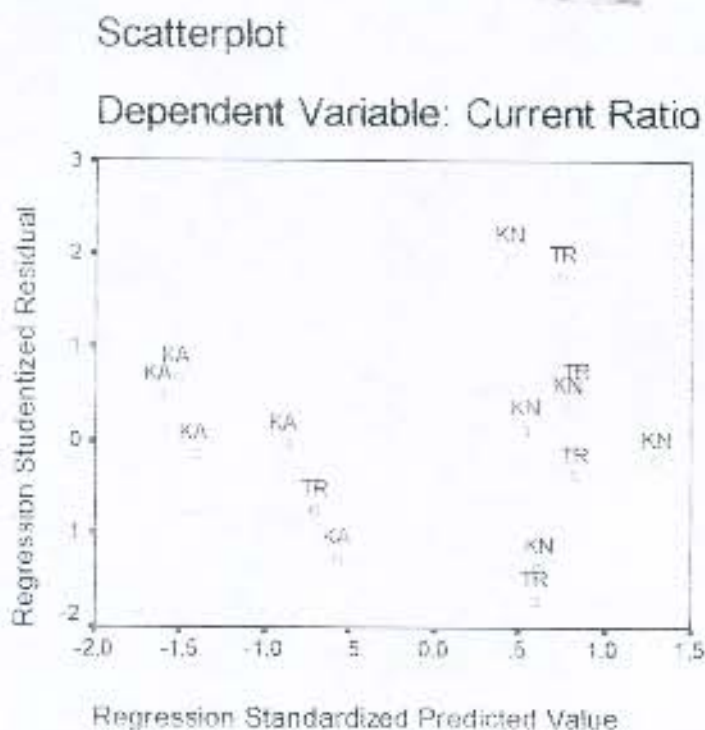
Tabel hasil pengujian uji Durbin-Watson diatas menunjukkan bahwa angka D-W sebesar +1,873. Dilihat dari besarnya angka D-W yang berada diantara -2 sampai +2 berarti dapat disimpulkan bahwa asumsi ketiga terpenuhi yaitu tidak terdapat gejala autokorelasi pada model yang digunakan

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain atau dengan kata lain heteroskedastisitas terjadi jika residual tidak memiliki varian yang konstan. Gangguan heteroskedastisitas sering muncul pada data *cross section*, tetapi juga bisa terjadi pada runtut waktu (*time series*) yang dapat membawa kita pada galat baku yang bias dan menjadikan hasil uji statistik tidak tepat serta interval sehingga keyakinan untuk estimasi parameter juga kurang tepat. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi terhadap adanya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat diagram pencar residual, yaitu selisih antara nilai \hat{Y} prediksi dengan Y observasi, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Pengambilan keputusan deteksi adanya heteroskedastisitas adalah:

- Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas.
- Jika diagram pencar tidak membentuk pola atau acak maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

Berikut disajikan diagram pencar residual (*scatterplot*) pengujian heteroskedastisitas :



Gambar 4.2 : Uji Heteroskedastisitas.

Sumber : Lampiran 4

Diagram pencar (*scatterplot*) pengujian heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi *current ratio* berdasarkan masukan variabel independennya.

4.3.5 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah *receivable turnover*, *average collection period* dan *cash turnover* berpengaruh terhadap tingkat *current ratio* pada KP-RI di Kabupaten Jember. Berikut ini disajikan hasil perhitungan uji t dan uji F.

1. Uji t

Digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel *receivable turnover*, *average collection period* dan *cash turnover* secara parsial terhadap *current ratio* pada KP-RI di Kabupaten Jember.

Berikut disajikan hasil uji t dengan variabel dependen berupa *current ratio* dan variabel independen *receivable turnover*, *average collection period* dan *cash turnover*:

Tabel 4.19 : Ringkasan Hasil Uji t Variabel - Variabel Independen

No	Independen Variabel	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t hitung	Prob.	Status ($\alpha = 5\%$)
	Konstanta	34,537	-	2,512	0,029	-
1	<i>Receivable turnover</i>	-1,525	-0,596	-1,076	0,305	Ho diterima
2	<i>Average collection period</i>	-3,844E-02	-0,780	-1,569	0,145	Ho diterima
3	<i>Cash turnover</i>	-0,113	-0,642	-2,301	0,042	Ho ditolak

Sumber : Lampiran 4

Tabel ringkasan uji t di atas menunjukkan bahwa variabel independen yang berupa *receivable turnover*, *average collection period* tidak signifikan berpengaruh terhadap *current ratio*. Uji t terhadap *receivable turnover* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,596 dengan probabilitas sebesar 0,305 jauh di atas tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% , yang berarti Ho diterima dan dapat diartikan *receivable turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap *current ratio*. Begitupun juga dengan variabel *average collection period*, dimana dari hasil uji t menunjukkan nilai koefisien regresi -0,780 dengan probabilitas variabel tersebut adalah sebesar sebesar 0,145. Variabel *Cash turnover* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, hal tersebut dapat diketahui dari hasil uji t yang menunjukkan koefisien regresi

sebesar -0,642 dengan probabilitas sebesar 0,042, dimana angka tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% dan berarti H_0 ditolak.

2. Uji F

Uji F ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Berikut disajikan tabel hasil uji F dengan variabel dependen berupa *current ratio* dan variabel independen berupa *receivable turnover*, *average collection period* dan *cash turnover*.

Tabel 4.20 : Ringkasan Hasil Uji F.

Dependen Variabel = <i>Current ratio</i>					
R	R square (R ²)	Adjusted R square	F _{hitung}	Sig.	Status ($\alpha = 5\%$)
0,714	0,510	0,376	3,810	0,043	H_0 ditolak

Sumber : Lampiran 4

Hasil uji F dalam tabel 4.20 di atas menunjukkan bahwa secara simultan variabel *receivable turnover*, *average collection period* dan *cash turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *current ratio*. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0,714. Nilai *R square* dari tabel di atas dapat diketahui sebesar 0,510 atau 51% dan nilai *adjusted R square* yang diperoleh adalah 0,376 atau 37,6%, yang dapat diartikan kemampuan ketiga variabel dependen menjelaskan variasi dari tingkat *current ratio* adalah sebesar 37,6% dan sisanya sebesar 62,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Dari hasil uji F diperoleh tingkat signifikansi 0,043 dimana angka tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% dan berarti H_0 ditolak, artinya secara statistik ketiga variabel independen dalam model penelitian mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (terikat). Dengan demikian H_a yang menyatakan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tidak dapat ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel *receivable turnover*, *average collection period* dan *cash turnover* terhadap tingkat *current ratio* pada KP-RI di Kabupaten Jember. Dari hasil pengujian analisis regresi berganda diperoleh kesimpulan yang terperinci sebagai berikut

1. Dari uji statistik, yaitu dari uji F dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% secara simultan variabel-variabel independen yang terdiri dari *receivable turnover*, *average collection period* dan *cash turnover* berpengaruh signifikan terhadap *current ratio* dengan probabilitas sebesar 0,043 dan R^2 sebesar 0,510 serta nilai *adjusted R square* sebesar 0,376.
2. Secara parsial diperoleh hasil bahwa 2 (dua) variabel independen yaitu *receivable turnover* dan *average collection period* tidak signifikan berpengaruh terhadap *current ratio* KP-RI di kabupaten Jember, sedangkan variabel *cash turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *current ratio* KP-RI di kabupaten Jember. Dari hasil uji t, diperoleh bahwa probabilitas variabel *receivable turnover* dan *average collection period* lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu masing-masing sebesar 0,305 dan 0,145 sedangkan untuk variabel *cash turnover* diperoleh tingkat signifikansi 0,042.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berkenaan dengan hasil kesimpulan dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Berkenaan dengan *current ratio* KP-RI di Kabupaten Jember, disarankan agar lebih memperbaiki kinerjanya terutama dalam hal pengelolaan piutangnya, baik dalam pemberian maupun penagihan piutangnya. Hal ini penting mengingat besarnya saldo piutang dalam neraca, sedangkan piutang merupakan unsur *current aset* yang beresiko yaitu adanya piutang yang tidak

dapat tertagih/*bad debt*. Semakin besar piutang maka semakin besar pula kemungkinan adanya *bad debt* yang pada akhirnya akan dapat mengganggu likuiditas koperasi

2. Sehubungan dengan saran diatas, maka KP-RI di Kabupaten Jember sudah saatnya untuk mengembangkan diri yang mengarah cara kerja yang efisien demi mengantisipasi perkembangan mendatang. Karena dengan cara ini koperasi akan mampu memperbaiki kinerjanya sekaligus mampu memberikan yang terbaik bagi anggotanya. Cara yang dapat ditempuh dalam rangka pengembangan diri koperasi misalnya dalam hal kemampuan kewirausahaan dan profesionalisme pengurus, pengawas, anggota dan karyawan sehingga timbul minat yang kuat untuk mengembangkan diri menghayati prinsip ekonomi koperasi dan menerapkannya demi menunjang operasionalisasi dalam konteks kemandirian koperasi.
3. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini dan implikasi untuk penelitian di masa yang akan datang yang dapat diajukan adalah dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 KPRI sebagai sampel, untuk penelitian lebih lanjut sebaiknya menambah jumlah KPRI sebagai sampel, selain hal tersebut ukuran pengelolaan aktiva lancar yang digunakan hanya *receivable turnover*, *average collection period* dan *cash turnover*. Untuk penelitian lebih lanjut sebaiknya memasukkan variabel lain misalnya tingkat perputaran persediaan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Coopeland, T. E. Dan Watson, J. F. 1990. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Helfert, Erich A. 1996. *Teknik Analisis Keuangan*. Terjemahan Herman Wibowo, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Lukman Syamsuddin. 1992. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Munawir, S. 1998. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: Liberty
- Pratisio, Arif. 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik Rancangan Percobaan Dengan SPSS 12*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rivanto, Bambang. 1979. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Santoso, Singgih. 2004. *Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Shofia, Hilma. 2004. *"Analisis Efisiensi Pengelolaan Piutang Dalam Hubungannya Dengan Likuiditas dan Profitabilitas Pada KOKAR PT, Perkebunan Nusantara XII (Persero) "AROMA" Jember"*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Sugiyono. 1999. *Statistik Untuk Penelitian*. Edisi Kedua. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta
- Supranto, J. 1998. *"Statistik Pasar Modal"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin Alwi. 1993. *Alat-Alat Analisis Dalam Pembelanjaan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

- Van Horne, James C. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Terjemahan Junius Tirok dari *Fundamentals Of Financial Management* (1983). Jakarta: Erlangga.
- Wetson, J.F. dan Eugene F. Brigham. 1997. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga
- Wright, M. G. 1983. *Manajemen Keuangan*. Terjemahan Djoerban Wachid dari *Financial Management* (1970). Yogyakarta: Penerbit Yuvasan Kanistus.
- Yuli. 1999. "*Pentingnya Perputaran Piutang Terhadap Peningkatan Likuiditas Pada PT. Telaga Mas Pertiwi Surabaya*". Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Surabaya.



Ringkasan Posisi Keuangan KP-RI "Karya Nugraha" Tahun 2000-2004

TH	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Kas Rata-Rata	Penjualan	Penjualan Kredit	Piutang Rata-Rata
2000	618.899.769,0	39.387.737,0	19.769.467,5	645.790.410,0	639.170.510,0	411.661.090,0
2001	880.168.261,0	63.580.354,0	37.247.732,0	776.076.296,0	768.576.296,0	707.954.382,5
2002	981.934.044,0	47.343.714,0	44.213.904,5	928.717.250,0	918.931.850,0	882.831.697,5
2003	1.166.143.273,0	73.691.510,0	69.672.336,0	1.239.443.048,0	1.227.729.398,0	1.002.011.844,0
2004	1.057.345.804,0	127.017.712,0	66.652.299,0	1.127.973.663,0	1.106.039.363,0	1.036.643.201,0

Data diolah dari laporan keuangan (Neraca dan Laporan Perhitungan Hasil Usaha) KP-RI "Karya Nugraha"

Ringkasan Posisi Keuangan KP-RI "Tradisi" Tahun 2000-2004

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Kas Rata-Rata	Penjualan	Penjualan Kredit	Piutang Rata-Rata
2000	267.625.125,0	13.664.020,0	40.841.461,5	471.673.130,0	375.832.390,0	162.023.362,0
2001	227.940.310,0	17.605.955,0	24.875.445,0	500.223.033,0	334.490.142,5	190.226.770,0
2002	179.422.857,0	24.484.365,0	30.293.379,0	609.059.796,0	318.363.918,0	144.943.840,5
2003	443.457.090,0	26.709.310,0	65.955.875,0	1.339.581.378,0	413.051.768,0	236.929.605,0
2004	392.581.546,0	57.617.915,0	78.190.508,5	1.181.016.415,0	222.368.069,0	329.642.705,0

Data diolah dari laporan keuangan (Neraca dan Laporan Perhitungan Hasil Usaha) KP-RI "Tradisi"

Ringkasan Posisi Keuangan KOPRIMKA "Anjasmoro" Tahun 2000-2004

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Kas Rata-Rata	Penjualan	Penjualan Kredit	Piutang Rata-Rata
2000	329.559.729,0	49.261.543,0	7.979.533,9	726.562.254,0	709.021.302,0	295.425.542,5
2001	430.397.836,0	82.808.196,0	8.476.561,0	779.537.692,0	675.495.300,0	323.506.499,5
2002	539.203.569,0	139.522.362,0	16.332.129,0	1.024.034.275,0	960.861.500,0	459.414.537,5
2003	619.189.004,0	80.407.434,0	18.300.743,5	1.287.449.987,0	1.217.840.810,0	548.627.782,5
2004	650.234.115,0	83.363.348,1	19.342.599,1	1.695.568.524,0	1.507.164.863,0	627.985.359,6

Data *Yolah dari laporan keuangan (Neraca dan Laporan Perhitungan Hasil Usaha) KOPRIMKA "Anjasmoro"

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Current Ratio	11,2627	5,46845	15
RTO	1,7247	,57904	15
ACP	235,0000	110,98134	15
CT	40,0087	30,97186	15

Correlations

		Current Ratio	RTO	ACP	CT
Pearson Correlation	Current Ratio	1,000	-,302	,088	-,820
	RTO	-,302	1,000	-,902	,639
	ACP	,088	-,902	1,000	-,516
	CT	-,620	,639	-,516	1,000
Sig. (1-tailed)	Current Ratio		,137	,377	,007
	RTO	,137		,000	,005
	ACP	,377	,000		,025
	CT	,007	,005	,025	
N	Current Ratio	15	15	15	15
	RTO	15	15	15	15
	ACP	15	15	15	15
	CT	15	15	15	15

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CT, ACP, RTO ^b		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Current Ratio

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,714 ^a	,510	,376	4,32024	1,673

a. Predictors: (Constant), CT, ACP, RTO

b. Dependent Variable: Current Ratio

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	213,346	3	71,115	3,810	,043 ^b
	Residual	205,309	11	18,664		
	Total	418,655	14			

a. Predictors: (Constant), CT, ACP, RTO

b. Dependent Variable: Current Ratio

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	34,537	13,748		2,512	,029
	RTO	-5,625	5,229	-.596	-1,076	,305
	ACP	-3,844E-02	,025	-.780	-1,569	,145
	CT	-,113	,049	-.642	-2,302	,042

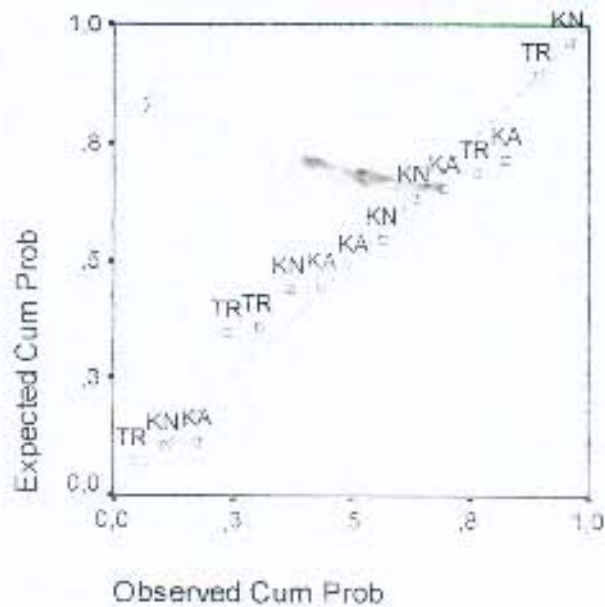
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
RTO	,205	4,876
ACP	,220	4,546
CT	,572	1,747

a. Dependent Variable: Current Ratio

Normal P-P Plot of Regression

Dependent Variable: Current Ratio



Scatterplot

Dependent Variable: Current Ratio

